

IMPLEMENTASI AJARAN TASAWUF DI ERA MODERN (TELAAH TENTANG KONSEP AJARAN ZUHUD DAN FAKIR)*

Oleh: M. Noor Fuady**

A. Pendahuluan

Kehidupan dirasakan semakin rasional profesional, spesialis dan teknikal di zaman globalisasi ini, bahkan juga menyita hampir seluruh waktu sadar manusia, sehingga jaringan antara kebutuhan fisik material di satu sisi dan spiritual rohaniah di sisi lain seakan terputus. Sehingga terkesan hanya mereka yang memiliki kekuatan (*power and force*) yang bisa hidup dan eksis, sementara yang lainnya tersingkir. Sekarang orang merasakan "*something wrong*" di dalam keseimbangan dan mekanisme kebutuhan lahiriah dan batiniah. Urusan agama semakin dogmatis dan normatif, sedangkan urusan dunia dirasakan semakin rasional. Sebagai jawabannya trend kehidupan mistik dan sufistik semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat. Jadi tasawuf dan mistik Islam menjadi solusi terbaik mengatasi hiruk pikuk kehidupan modern.

Pada saat ini Tasawuf tidak sekedar menarik perhatian para peneliti muslim atau Orientalis, tetapi juga menarik masyarakat umum yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme dan nihilisme modern. dan memang mereka memerlukan sesuatu yang bisa memuaskan dan menentramkan akal budi dan jiwa mereka, memulihkan kepercayaan diri dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan profan, maka tasawuflah yang diharapkan mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaan. (al-Taftazani, 1997: iii).

*Makalah ini merupakan Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

**Penulis adalah Tenaga Pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.

Tasawuf dianggap mampu membawa kepada kedekatan hakiki, jalan yang harus ditempuh di dalam tasawuf adalah maqam dan ahwal yang hanya dapat ditempuh dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang berkesinambungan, karena itu maqam pertama adalah tobat, suatu upaya mensucikan dan membaringkan hidup manusia yang meliputi aspek-aspek penting pada diri; *pertama*, aspek jasmani yang diekspresikan dalam ibadah yang luas dan berkesinambungan; *kedua*, aspek hak milik yang dapat diekspresikan dalam *mu'amalah* yang halal dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia; *ketiga*, aspek rohani yang berpusat di hati dapat diekspresikan di dalam akhlak *al-karimah* baik pada *mu'amalah ma'a Allah* maupun *mu'amalah ma'a al-nas* (Laily Manshur, 1997: xi).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah "IMPLEMENTASI AJARAN TASAWUF DI ERA MODERN (TELAAH TENTANG KONSEP AJARAN ZUHUD DAN FAKIR)" dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, ajaran tasawuf merupakan ajaran yang harus tetap eksis di dunia modern sekalipun, *kedua*, ajaran tasawuf adalah milik umat Islam, sehingga semua orang harus melaksanakan ajaran-ajarannya, *ketiga*, Pemahaman tentang ajaran-ajaran tasawuf harus diperjelas sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa tasawuf itu merupakan sesuatu yang eksklusif, untuk itu masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana konsep ajaran zuhud dan fakir di era modern?
- Bagaimana konsep pengamalan ajaran zuhud dan fakir di era modern?

Tujuan penelitian ini adalah agar praktik zuhud dan fakir dapat diamalkan di kehidupan modern. Penelitian dan tulisan yang berkenaan dengan konsep pengamalan tasawuf di era modern ini terdapat beberapa, diantaranya adalah:

1. *Islam Sufistik* (Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini) disertasi Dr. Alwi Shihab di Universitas Ain Syams, Mesir yang judul asli "*Al-Tasawuf al-Islamy wa Atsaruhu Fi al-Tasawuf al-Indunisi Al-Muatsir*" (2001) yang berisikan teori tentang para pelopor dakwah Islam pertama di Indonesia (India, Persia dan Arab) serta pengaruhnya terhadap dunia Tasawuf di Tanah Air.
2. *Neo-Sufisme dan pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Disertasi Abdul Munir Mulkhan untuk mendapat gelar Doktor

dalam bidang Sosiologi Agama di UGM (2000) yang beisikan penekanan terhadap dinamika Fundamentalisme yang memudar dan munculnya gejala sufisme model baru.

3. *Zuhud Di Abad Modern*, ini merupakan hasil dari penelitian DR. H.M. Amien Syukur, MA dalam rangka meraih gelar Doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996) yang berisikan penelitian melalui kajian sosiologis-historis dengan mengedepankan kembali makna Zuhud yang tidak lagi isolatif, eksklusif atau reaktif dalam mensikapi dunia nyata.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka/literatur yang memuat objek penelitian dan menunjang penelitian ini.

Subjek dari penelitian ini, adalah sejumlah bahan pustaka/literatur yang berkenaan dengan implementasi ajaran tasawuf di era modern terutama tentang ajaran zuhud dan fakir. Sedangkan objek penelitian ini adalah konsep-konsep ajaran zuhud dan fakir di era modern.

Data yang akan digali adalah konsep-konsep ajaran tasawuf tentang zuhud dan fakir. Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini adalah literatur yang berkenaan dengan implementasi ajaran tasawuf di era modern (telaah tentang konsep ajaran zuhud dan fakir).

Data yang diperoleh selama penelitian diolah dan diproses dengan tahapan interpretasi, yaitu menjelaskan data-data yang telah diperoleh dan melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis kritis terhadap data yang diperoleh setelah menelaah konsep dasar yang telah disusun serta mengevaluasi dan menyempurnakannya.

B. Pembahasan

Pandangan utama sufisme adalah perjalanan jiwa yang membimbing (mencerahkan) perilaku jahat menurut al-Quran. Hawa nafsu itu selalu mendorong ke arah kejahatan". Al-Qusairy menegaskan bahwa orang-orang sufi mengacu pada jiwa sebagai pelemagaan kualitas-kualitas *defective* manusia dan apa yang dikritik oleh moral serta akhlakunya". Kualitas *defective* itu ada dua macam: *pertama* adalah ketidaksempurnaan moral akibat

seseorang melakukan dosa dan kejahatan. *Kedua*, adalah ketidaksempurnaan moral karena bawaan diri yang tidak nampak, jika seseorang mengarahkannya, sifat bawaan tersebut bisa dikendalikan”(al-Qusyairy, t.t.: 126).

Manusia dalam kodratnya berbeda dengan binatang, sebab lingkungan nafsani manusia itu terdiri dari: kalbu (hati), akal dan nafsu yang membentuk kepribadiannya dari dalam. (Al-Ghazaly, 1995: 58).

Masing-masing komponen nafsani tersebut mempunyai naturnya sendiri, tetapi dalam kerjanya ketiga komponen itu saling tarik-menarik. *Kalbu* naturnya adalah *fithrah hadiyah* (*hanif, dhamir* yang dibimbing oleh *fithrah al-munazzalah*), selalu menginginkan kebaikan, kebenaran, ketenangan, kesucian, dan berhubungan dengan penciptanya. Kemudian *akal*, naturnya adalah insaniyah, ia mengejar hal-hal yang realistik dan rasionalistik. Tugas utama akal bagi orang yang beriman adalah mengikat atau menahan nafsu bukan menahan kalbu. Sedangkan *nafsu* mempunyai natur yang rendah yaitu mengumbar nafsu impulsifnya.

Apabila kalbu dapat menguasai akal dan mengendalikan naturnya nafsu, maka lahirlah kepribadian yang *muthmainnah*. Apabila fungsi kalbu melemah karena kalbu sangat lemah karena diikat oleh akal dan dipengaruhi oleh nafsu maka lahirlah kepribadian *ammarah* (Al-Najjar, 2001: 48).

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang merusak citra kemanusiaan, karena dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh syahwat (menginginkan birahi, semaunya, kelezatan dan sebagainya) dan *ghadab* (tamak, serakah, berkelahi, ingin menguasai, keras kepala, sombong dan sebagainya), ditopang pula godaan syaitan sera godaan duniawi. Kepribadian *ammarah* ini dapat beranjak ke tingkat kepribadian setingkat di atasnya (*lawwamah*) apabila ia diberi rahmat oleh Allah, dan melakukan latihan untuk menekan dorongan hawa nafsunya yaitu melalui berpuasa shalat, berdoa dan sebagainya.

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya. Kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk watak *zulman* (gelap) namun kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya lalu ia bertaubat.

Sebagian besar perbuatannya dipengaruhi oleh akal (rasio) dan bersifat antroposentris (insaniyah/ humanistik). Karena itu ia bisa lupa diri kalau ada pengaruh-pengaruh eksternal. Dengan taubat, latihan meminimalkan pengaruh nafsu, dan menguatkan perbuatan baik maka cahaya kalbunya akan menguat, dan ia dapat menanjak ke tingkat kepribadian *muthmainnah*.

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu. Sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh suburnya sifat-sifat dan keduniaan. Hidupnya tenang tanpa adanya kebimbangan, bahagia dan hatinya selalu terpaut kepada Allah. Dengan kekuatan iman dan kesucian daya kalbunya maka terbukalah kesempatan untuk memperoleh pengetahuan ilhami yang dianugerahkan oleh Allah. Inilah jiwa dari kepribadian zuhud dan fakir yang disebutkan dalam istilah tasawuf.

Nafsu mempunyai dua kualitas yang berseberangan dengan kesalehan. Keduanya adalah kualitas jahat dan kualitas pengingkaran terhadap perilaku kebajikan. Jika ia mencemooh, seharusnya dikekang untuk melawan kecenderungan sendiri. Jika ia dibuat marah, seseorang seharusnya mempertimbangkan keadaannya, tidak ada akhir perjuangan yang lebih baik kecuali mengganti kemarahan dengan perilaku kebajikan dan memadamkan kegusarannya secara hati-hati (al-Qusyairy, t.t.: 49).

Dalam al-Quran ditegaskan: "*Wa Allahu waliyya al-muttaqin*", Allah itu sendiri yang wali, artinya pelindung dan penolong. maka Allah itu menjadi pelindung bagi orang-orang yang bertakwa, siapapun orangnya. Dalam tataran realitas, kata 'wali' dalam ayat itu menjadi istilah dalam ilmu tasawuf. Siapapun orangnya yang menempuh jalan tasawuf, melakukan *riyadhah* atau latihan-latihan, menyucikan diri dengan berbagai macam ibadah, membuktikan dirinya kepada masyarakat, maka ia akan menjadi wali yang sesungguhnya. Predikat wali hanya akan didapatkan oleh kualitas jiwa yang suci. Jadi *wali* dan kesempurnaan ilmunya.

Orang-orang sufi juga membicarakan ketentraman yang berarti suatu keadaan dimana seorang individu mampu mengatasi kegelisahannya hingga sampai pada kondisi mental yang stabil sebagai akibat dari pengendalian diri. Jean Paul Sartre mengatakan, "*Kita adalah penjelmaan kecemasan*". Dia tidak mengatasi kecemasan dengan iman. Bagi dia kecemasan tertentu

tertentu menempel pada manusia, sehingga memandang manusia hanya dari sudut keemasannya, yang tidak semestinya karena dimensi manusia tidak hanya keemasan. Dia mentransdesikan kesedihan untuk mempercayai sesuatu.

Di dalam al-Quran diterangkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ (الرعد : ٢٨)

"Orang-orang yang beriman akan menikmati ketenteraman hati mereka ketika mengingat Allah". (Q.S. al-Ra'd: 28).

Ayat ini mengacu pada perilaku mengingat Allah dengan lisan, hati dan senantiasa merasakan bahwa Allah bersama kita. Semua itu akan menciptakan kedamaian pikiran atau, seperti dibahas dalam psikologi, menciptakan stabilitas psikis dan mental.

Salah satu ayat Al-Quran yang menunjukkan pengendalian diri yang seharusnya kita pergunakan dalam ketenteraman adalah:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر: ٩٧-٩٨)

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka katakan. Maka bertasbillah dengan memuja Tuhanmu dan jadilah kamu diantara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini" (Q.S. al-Hijr: 97-99).

Ayat ini menunjukkan arti penting ibadah dan berdoa sebagai obat mujarab keemasan.

Pendeknya, ketenteraman, istirahat dan kesenangan pikiran akan menghilangkan keemasan. Al-Tusy mengatakan: *"Ketenteraman jiwa adalah kondisi yang ada hanya individu-individu yang mempunyai pikiran yang bijak, keimanan yang mendalam, pengetahuan yang mantap dan kehiupan yang benar."* (al-Tusy, t.t.: 98).

Ini direalisasikan hanya untuk tujuan menuju Tuhan. Semua kenyataan tersebut disarikan dari ayat Al-Quran berikut ini.

وُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (الإسراء: ٨٢)

"Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Isra: 82).

Dalam Al-Qur'an terdapat obat bagi manusia. Mereka disediakan keyakinan yang sebenarnya dan didorong untuk menjalankan perilaku yang benar serta moral yang bagus untuk melaksanakan akhlak yang dianjurkan Islam.

Jadi kalau ditinjau secara psikologi, maka sikap zuhud dan fakir itu sebenarnya sangat penting karena dapat menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran, kegelisahan dan saling bermusuhan. Melalui zuhud terusirlah sifat *al-Tama'*, *al-Hirs*, hasad, takabur (egois) dan sifat-sifat tercela lainnya, yang kemudian lahirlah dalam sikap dan lakunya sifat-sifat yang terpuji seperti wara', qanaah, syukur, tawakal, rendah hati, sabar dan rida. Fungsi kalbunya menjadi kuat karena didukung oleh akal dan nalar nafsunya menjadi lemah, maka akalnya menjadi terang bersama kalbu dalam melihat kebenaran, spiritualnya menjadi kuat. Kepribadian seperti inilah sekarang yang disebut psikolog barat Donah Zohar dan Ian Marshall sebagai *Kecerdasan Spiritual*, dan Goleman menyebutnya *Kecerdasan Emosional*. dan terakhir ini Ary Ginanjar Agustian (Indonesia) mengemasnya menjadi *Kecerdasan Emosional dan Spiritual*.

Di dalam mewujudkan sikap zuhud dan fakir maka ada tiga hal yang menjadi syarat utama, yaitu :

- a. Pendek angan (*qasr al-amal*).
- b. Selalu mengingat mati (*dzikr al-maut*).
- c. Sering ziarah ke kubur (*ziyarah al-qubr*) (al-Qurthuby, 1998: 106).

Mungkin saja ketiga hal di atas adalah sebagai jalan keluar dari hadits nabi yang menyatakan bahwa pada suatu saat umat Islam yang berjumlah banyak itu seperti hidangan di atas meja, namun eksistensi mereka tak ubahnya buih di laut, yang menurut Rasulullah Saw. Umat Islam pada ketika itu terseran penyakit yang bernama *al-wahn*, yaitu suatu virus yang berbentuk *hub al-dunya wa karahiyah al-maut*- cinta dunia dan takut mati.

Dengan demikian tepatlah kiranya para sufi sangat menekankan zuhud dan fakir dalam perjalanannya menuju Tuhan. Penulis kira tidak hanya kelompok sufi saja yang harus memakai sikap zuhud dan fakir, tetapi kita semua orang yang

beriman yang hidup di zaman modern ini juga harus memakainya (dalam makna luas yang hakiki) karena semua kita menginginkan kebahagiaan dan hidup yang tenang, disenangi Allah dan disenangi manusia hamba yang mendambakan keridhaan dan pertemuan dengan Allah.

Seorang sufi yang benar di dalam tarikatnya, perilakunya dan di dalam tasawufnya, ia adalah orang yang pertama kali sebagai orang yang zuhud dalam jiwanya dan di dalam kehidupan dunianya. Orang yang zuhud dapat membersihkan jiwanya dan keduniaannya, karena keduanya menurut pandangan sufi merupakan sumber dari penyakit dan keletihan jiwa sehingga dengan kedua jiwa manusia menderita. Seorang sufi sebelum menjadi seorang yang berjiwa zuhud, ia lebih dahulu diawali dengan taubat, dan wara' sehingga dengannya ia dapat memperoleh ketenangan, rida yang benar dirasakan olehnya.

Al-Harraz menerangkan tentang zuhud dan segala bentuknya sebagai berikut: zuhud adalah orang yang meniadakan keinginan keduniaan dari hatinya secara sedikit demi sedikit, dan ia akan melihat tujuan daripada zuhud itu. Barang siapa yang lemah menghadapi jiwanya dan tidak menentangnya maka ia tidak akan dapat mendapatkan kemuliaan di akhirat nanti. Menurut al-Harraz orang-orang zuhud itu beraneka ragam, diantaranya orang yang mengosongkan hatinya daripada keduniaan (kesibukan) dan menghadapkannya hanya untuk taat kepada Allah Swt, mengingat-Nya dan hatinya hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Saat itu Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa yang menjadikan pikirannya hanya satu pikiran (mengingat Allah), Allah akan mencukupi pikiran-pikiran yang lainnya*". (al-Nazzar, 2001: 240).

Di dalam perkembangannya ternyata tasawuf mengalami kecenderungan yang berbeda-beda sehingga melahirkan pola-pola beragam, demikian yang dikemukakan oleh Musthafa Abu al-A'la ketika memberikan komentar terhadap perkembangan tasawuf di dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, yang menurutnya terdapat empat macam, yaitu:

Pertama, tasawuf isawi, yaitu identifikasi diri kepada kehidupan Nabi Isa As, jenis seperti ini lebih mengutamakan pada latihan rohani melalui mengurangi makan sedikit demi sedikit, sehingga sehari semalam hanya makan sebir korma yang

pada akhirnya dalam 40 hari hanya memakan sebutir korma, seperti yang dilakukan oleh Sahl ibn Abdillah.

Kedua, tasawuf teoritis atau tasawuf falsafi, yaitu jenis tasawuf yang memadukan visi mistis dan visi rasional. Di mana pengungkapannya menggunakan terminologi filosofis.

Ketiga, tasawuf taqlidi, yaitu corak tasawuf yang menyerupai dua corak di atas tetapi tidak mampu mencapai salah satu dari keduanya.

Keempat, tasawuf Muhammadi, yang berkiblat kepada tradisi nabi Muhammad Saw. Dan dipandang sebagai metode tasawuf yang valid dan cocok untuk kondisi sekarang. (Al-Ghazaly, 1952: 69).

Keempat corak di atas masing-masing meletakkan zuhud sebagai maqam akan tetapi tampilan dan intensitas zuhudnya berbeda-beda, yang pertama cenderung memaksakan diri, tidak memenuhi hak-hak jasmani. Yang kedua lebih menekankan kepada intelektual, yang ketiga tidak jelas warna dan coraknya, semua tergantung guru yang dianut, sedangkan yang keempat mengambil corak modern sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw.

Sedangkan al-Tusturi memusatkan terhadap ruh zuhud, bukan kepada indikasi luar yang formalitas. Dalam hal ini kami melihat al-Tusturi sangat keras terhadap jiwanya dalam upaya hidup zuhud, di mana ia memerangi dengan penuh lapar. Sekalipun dirinya sendiri memfatwakan orang lain agar mereka hidup secara moderat. Nampaknya hal ini selaras dengan apa yang dilakukan Rasulullah Saw, di mana Rasulullah Saw dapat dan mampu melakukan sesuatu yang sangat berat untuk dirinya, sementara Beliau memberikan kemudahan dan keringanan kepada ummatnya. Ada hal yang menjadi nasehat al-Tusturi kepada murid-muridnya, yaitu agar mereka mencari cara yang *i'tidal* (moderat), dengan mudah dan ringan dalam menempuh jalan yang dijalaninya (*thariqat*) dan sangat memberikan perhatian agar tidak mengambil cara yang berat dan keterlaluhan supaya tidak membuat kegilaan.

Jika kita melihat pendapat al-Muhasibi mengenai zuhud, di mana ruh zuhud menurut al-Muhasibi bukan berarti larangan terhadap kenikmatan dunia dan jiwa, akan tetapi zuhud menurutnya adalah bebasnya seorang dari jiwa dan dunia serta tidak tunduk kepada keduanya. Al-Muhasibi sangat

memperhatikan substansi zuhud dilihat dari sisi lapar, di mana ia berkata: "Sesungguhnya Allah Swt mewajibkan sesuatu kewajiban, tidak terdapat kesyubhatan di dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap keutamaan, ada yang bersifat sunnah (al-nafilah), dimana al-nafilah tersebut identik dengan sesuatu yang fardhu (wajib). Jika kita hadapkan kepada persoalan sunah itu mempunyai dasar di dalam al-fardhu maka ia tergolong al-fardhu, dan bila tidak maka tidak."

Ibn Qudamah menerangkan bahwa selayaknyalah setiap orang untuk berlaku zuhud di dalam tujuh hal, yaitu:

1. Makanan yang dikonsumsi hanya sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan menguatkan fisik saja, bukan untuk kenikmatan semata.
2. Pakaian yang dikenakan hanya sebatas melindungi tubuh dari panas dan dingin serta untuk menutup aurat.
3. Tempat tinggal, dalam hal ini terdapat beberapa tingkatan:
 - a. Tingkat tertinggi, merasa puas dengan berada di sudut-sudut Masjid seperti para *Ashab al-Suffah*.
 - b. Tingkat menengah, tempat seperti gubuk yang terbuat dari pelepah korma atau dari bambo.
 - c. Tingkat terendah, tempat atau kamar yang dibangun khusus.
4. Perangkat rumah yang seadanya, seperti kendi untuk air minum atau wudhu, mangkuk untuk makan dan minum.
5. Pernikahan, bagi para zuhad haruslah sesuai dengan aturan agama baik tujuannya maupun banyaknya.
6. Harta hanya sekedar untuk keperluan hidup sehari-hari.
7. Kehormatan/derajat, harus dimiliki oleh setiap orang. (al-Maruzi, 1998: 8-9)

Dari maqam taubat menuju ke maqam wara' kemudian merambah ke maqam zuhud lantas naik ke maqam sabar, dimana seseorang al-salik akan memperoleh ketenangan pada setiap tingkatan maqam yang dilewatinya dengan memakai pakaian kesabarannya. seandainya tanpa kesabaran seorang al-salik tidak akan mampu berjalan di atas derajat-derajat tingkatan yang dilewatinya. Maka dari itu seseorang yang telah bertaubat, seharusnya ia menjadi seorang sabar, wara' dan seorang yang zuhud adalah orang yang sabar.

Inti dari tasawuf adalah perilaku hati. Sedangkan membincangkan persentuhan tasawuf dengan dunia berarti membincangkan bagaimana hati menempatkan dunia dalam relungnya. Dalam lintas sejarah, kehidupan para sufi akrab dengan kesederhanaan. Kita bila melihat tokoh-tokoh seperti seperti abu Dzar al-Gifari, Hassan al-Basri dan Rabiah al-'Adawiyah. Konsep hidup sederhana ini merupakan tawaran pola hidup yang mengajak untuk selalu bereontasi pada substansi. Seperti ketika Nabi Muhammad Saw ber'*uzlah* (menyepi) di gua Hira'.

Potret perenungan Nabi Muhammad di gua Hira adalah gugahan Nabi Muhammad atas masyarakat sekitar yang sudah berpola hidup hedonistik. Sedangkan *uzlah* Nabi Muhammad di goa hira dilakukan di tengah kondisi Kesederhanaan Nabi Muhammad juga dilakukan di sela-sela pengabdian mengelola para *ahlu al-suffah*, komunitas intelektual Madinah yang secara ekonomi tergolong lemah.

Pola hidup sederhana dalam wacana sufi memang menempati posisi mulia. Bagi dunia tasawuf, kesederhanaan adalah potret pemuliaan terhadap dua kutub kehidupan di dunia dan akhirat. Ketika seseorang berpola hidup sederhana di tengah-tengah kekayaan yang melimpah, maka ia telah menginvestasikan sebagian besar kehidupan dunianya untuk kehidupan akhirat (*mazra'ah lil akhirat*).

Azyumardi Azra, membagi sufisme yang berkembang di era modern ini menjadi :

1. *Student sufism*, yaitu kelompok-kelompok sufi yang dikenal seperti usrah atau halaqah mahasiswa yang berada di berbagai perguruan tinggi.
2. *Conventional* atau *orthodok sufism*, yaitu kelompok sufi yang terkenal secara umum, seperti Tarikat-tarikat muktabarah
3. *Urban sufism*, yaitu jenis perkumpulan yang model baru dan memiliki ciri-ciri seperti:
 - (a) Tidak mengenal tarikat bahkan tidak terikat dengan tarikat tertentu.
 - (b) Hubungan antara guru dan murid bersifat demokratis, seorang murid bisa menegur guru jika salah dan bisa juga mendebatnya, di lain waktu sang murid bisa jadi guru bagi gurunya.

- (c) Berkenaan dengan hubungan sosial, mereka terlibat di berbagai tradisi masyarakat modern.
- (d) Para pengikutnya didominasi oleh orang-orang terpelajar dan dari kalangan profesional yang berfikir rasional.
- (e) Komunitas ini umumnya berasal dari kalangan yang secara materi berkecukupan (*the have, nice life*) yang tinggal di kawasan elite dengan rumah megah dan kendaraan mewah.
- (f) Mereka memadukan antara *mystic truth* dan *intellectual truth*, antara *mystic experience* dan *cognitif experience*. (Burhani, 2001: 168-171).

Secara umum para sufi memandang hakikat tasawuf adalah metode untuk menuju Tuhan (al-Ghazaly, 1952: 6). Sementara itu Ibn Taymiyyah memandang hakikat tasawuf dari dua sisi, yaitu :

- 1) Secara substantif, hakikat tasawuf merupakan perpanjangan dari ajaran Islam dan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.
- 2) Secara metodologis, hakikat tasawuf merupakan produk ijtihadi (Ibn Taimiyah, 1963 : 31)

Pandangan ini bisa jadi sebagai upaya untuk menghindari masuknya unsur-unsur asing ke dalam tasawuf, karena jika hakikat tasawuf adalah sebagai metode maka akan sangat rentan kemasukan unsur-unsur asing untuk itu perlu dipertegas bahwa tasawuf adalah perpanjangan dari ajaran Islam. Sedangkan pernyataan bahwa tasawuf adalah produk Ijtihadi dimaksudkan untuk menghilangkan superioritas dan dominasi serta elitis di kalangan sufi yang memandang bahwa metode mereka yang paling haq.

Jadi kaya itu tidak berarti bertentangan dengan tasawuf. Kalau orang-orang kaya itu sekarang menyukai pola hidup sufi, ya memang Islam itu seperti itu. Pendahulu-pendahulu Islam memang kaya-raya, dan hartanya itu bisa diatur oleh dia, digunakan untuk manfaat umum dan sebagainya.

Membersihkan jiwa, dan selalu berusaha membersihkan jiwa. Sama halnya dengan kita wajib berwudlu, mandi, kalau mau shalat. Bukan, karena dia mengambil gambaran-gambaran sufi yang didapatkan di zaman Nabi Muhammad, zaman Ummayyah. Image bahwa tasawuf *penyebab kemunduran* itu bermula dari kondisi umat Islam di zaman Abbasiyah, zaman di mana umat

Islam memang mengalami kemunduran diseluruh sektor kehidupan. Jadi kalau orang mau belajar tasawuf dengan benar harus lebih dulu mamatok bahwa tasawuf itu bagian dari ajaran Islam yang menyangkut kesucian jiwa. Pedomannya adalah al-Quran dan Hadits Nabi.

Tentang urgensi *a'mal al-qulub* pada maqamat Ibn Taimiyyah berpendapat sebagai berikut:

1. Pada tatanan maqamat, masing-masing maqam (*station*) dipandang sebagai tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi, sedangkan konsep *A'mal al-Qulub* dipandang sebagai moral-etik Islam yang diamalkan untuk mencapai nilai moralitas tertentu.
2. Terhadap aplikasi maqamat itu bersifat individual dan elitis namun pada tatanan *a'mal al-qulub* bersifat individual, sosial dan populis.
3. Formulasi maqamat mempunyai ajaran yang bersifat individual, normatif, doktrinal, historis sedangkan pada tatanan *a'mal al-qulub* formulasi dan aplikasinya serta interpretasinya bersifat kontekstual dan historis. (Masyharuddin, 2001: 105).

Seorang sufi bukan berarti harus hidup miskin, walaupun ada yang berpendapat kebalikannya, bisa jadi pemahaman tentang tasawuf yang tidak utuh, tasawuf tidak dapat dipelajari sebagian-sebagian saja, zuhud misalnya hanya sebagian dari ajaran tasawuf. Sejarah mencatat bagaimana sufi-sufi besar, di kalangan sahabat misalnya, Abu Bakar, Utsman ibn Affan, Siti Khadijah (Isteri Nabi) Konglomerat pertama wanita di dalam sejarah Islam dan juga Abd al-Rahman ibn Auf, serta banyak lagi para sahabat nabi dari Muhajirin adalah pedagang yang kaya raya. Di kalangan tabi'in misalnya, Abu Hanifah, pedagang sutera terkenal di Baghdad. Imam Malik, orang terkaya di Madinah. Demikian pula dengan Junaid al-Baghdady dan Abu al-Hasan al-Syadzily.

Di sisi lain sejarah juga mencatat bahwa banyak juga tokoh-tokoh yang lahir dari kalangan orang fakir, seperti: Bilal Ibn Rabbah, Suhaib, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi, Imam Syafi'i, seorang anak yatim. Abd al-Rahman al-Dakhil, Pelarian politik bani Umayyah ke Andalusia, Salah al-Din al-Ayyubi, pembela Palestina yang hanya anak seorang serdadu. Reza Fahlevi Shah Iran yang baru umur 30 tahun bisa baca-tulis.

Menurut Hamka orang-orang yang demikian sangat jarang lahir dari kalangan orang kaya.

Kalau kita kembali kepada hakikat tasawuf, tasawuf merupakan medan yang inklusif dan jauh dari eksklusifitas serta diskriminasi karena derajat tertinggi seseorang menurut para sufi adalah ketakwaannya. Kehidupan tasawuf itu bagian dari umat Islam, sebuah kehidupan yang menitikberatkan pembersihan batin. Hakikat tasawuf itu pembersihan batin, dan sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw, sampai sekarang. Jadi tasawuf itu bukan sesuatu yang terpisah dari Islam. Artinya, acuan-acuan yang dipakai dalam tasawuf itu tidak bisa keluar dari acuan yang sudah dipolakan oleh Nabi sendiri. Di antara acuan ajaran Islam terhadap dunia, dalam pengertian kehidupan manusia di muka bumi. Dalam konteks ini salah satu penegasan Rasulullah adalah memberikan informasi tegas mengenai posisi dunia di dalam kehidupan umat Islam. semua wajib bertasawuf. Setiap orang wajib membersihkan jiwanya. Manusia tidak boleh membiarkan dirinya kotor: *"Qad aflaha man dassaaha wa qad khaaba man dassaha."* Jadi setiap orang itu harus membersihkan diri; secara lahir dengan wudhu, mandi. Sedangkan membersihkan jiwa; sekurang-kurangnya dengan taubat, *"innallaaha yuhibb al-Mutathahhiriin."*

Fazlurrahman, seorang tokoh yang hidup dipenghujung abad 20 mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap dunia dan menolak pandangan yang anti dunia serta menjauhkan diri dari dunia, karena menurutnya manusia harus aktif dan berfikir positif terhadap dunia, untuk itu ia kemudian mencetuskan *neo sufisme* yaitu ajaran tasawuf yang cenderung menumbuhkan aktivisme.

Senada dengan di atas HAMKA, seorang ulama Indonesia juga mempunyai pandangan yang positif pula terhadap dunia, zuhud dan fakir menurutnya adalah sikap jiwa yang tidak terikat oleh materi, Manusia harus bisa menciptakan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani antara materi dan immateri, ia kemudian mencetuskan tasawuf modern.

Secara keseluruhan ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan sikap manusia terhadap dunia dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

Pertama, ayat-ayat yang menganggap negatif terhadap dunia dan menganjurkan manusia untuk mengisolasi diri darinya. Model ayat yang demikian menyoroti sikap manusia pada umumnya dan orang-orang kafir khususnya, yang hanya mencari kesenangan di dunia dan mengharap kekal di dalamnya.

Kedua, ayat-ayat yang menyatakan bahwa penciptaan dunia bukanlah main-main tetapi mempunyai makna, hikmah dan tujuan yang jelas dan positif, karena itu manusia tidak dilarang untuk menikmatinya secara wajar dan proporsional sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah.

Selain dari pada itu al-Quran juga berbicara tentang keseimbangan antara ukhrawi dan duniawi, seperti: perintah sholat yang sering diikuti dengan ibadah yang bersifat sosial yaitu zakat. Demikian pula ketika kita diperintah untuk berzikir kita juga disuruh untuk berfikir, dan ketika perintah untuk beriman kepada Allah yang sering diikuti dengan perintah amal saleh atau perintah beribadah yang disertai dengan larangan berlaku syirik serta perintah untuk taat kepada kedua orang tua. Yang secara tersurat disebutkan agar manusia senantiasa berlomba untuk mencari bekal untuk di akhirat dengan disertai pernyataan: "*Wala tansa nashibaka min al-aunya wa ahsin kama ahsana Allah ilaika*".

Bagi kalangan sufi ke fakiran dilambangkan dengan jubah yang terbuat dari bulu domba. Jubah lambang ke fakiran adalah semacam lencana bagi orang-orang tasawuf. Namun dikatakan juga dalam *kasyful mahjub* bahwa bagi seorang sufi yang sungguh-sungguh tak ada perbedaan antara mantel (*'aba*) yang dipakai oleh darwisy dengan jas (*qaba*) yang dipakai oleh orang-orang biasa. Seorang syekh terkemuka ditanya mengapa dia tidak memakai jubah bertambal (*munaqqa'at*) Dia menjawab: "*adalah kemunafikan memakai jubah kebesaran para sufi tidak melakukan apa-apa yang dilakukan tasawuf*" (Hujwiry, 1995: 31). Jelas sekali para sufi fakir bukan terletak pada zahir namun yang lebih utama adalah batin.

Tasawuf Islam tidaklah selalu menggunakan kain *shuf* sebagai perlambang zuhud dan fakir akan tetapi yang para sufi inginkan adalah berhubungan dengan sesama mereka, masyarakat dan kepada Allah, semua hubungan itu suci dan murni. Tujuan mereka adalah mencapai puncak, yaitu mendapatkan kebenaran dan keyakinan. menggapai ma'rifah

kepada al-Haq dengan al-Haq, yaitu ma'rifah langsung dengan kedekatan bathin, dengan anugerah dan kemuliaan dari Allah Swt. Ma'rifah sufiah adalah ma'rifah yang bersifat *dzauqiyah*, *kasyfiyah*, *ilhamiyah*, *bathiniyah* yang tersirat langsung di hati, karena ma'rifah ini khusus dan subjektif. Para sufi adalah *anak waktunya* dimana ahwal hanya dapat mereka terima pada waktu tertentu yang tidak mereka dapat pada waktu yang lain karena ahwal adalah pemberian dan anugerah dari Allah Swt.

Sejarah membentuk image bahwa pada kurun waktu tertentu, umat Islam pernah mengalami perkembangan kesejahteraan *dunyawiyah*, terutama di zaman kekhalifahan Abbasiyah. Masa ini harta umat Islam melimpah ruah. Bukan hanya para penguasa, tapi seluruh rakyat. Contoh misalnya, suatu ketika pernah khalifah setengah mati kesulitan mencari orang miskin untuk menyalurkan zakat, karena tidak ada orang yang miskin. Padahal zakat itu adalah untuk orang miskin.

Kenyataan lainnya, sekarang umat Islam miskin-miskin. Umat Islam berada dalam satu situasi keterpurukan di segala bidang kehidupan. Kemiskinan ini melanda dunia Islam dalam 400 tahun terakhir. Umat Islam dimiskinkan oleh para penguasa penjajah, diperas betul-betul, semua kekayaannya diangkut dari Timur dan dilarikan ke Barat. Maka orang Baratpun hidup mewah.

Dari dua realita ini, ada peristiwa penting yang menyeruak di dalamnya. Ketika umat Islam mencapai puncak kejayaan, kesejahteraan duniawi, harta yang melimpah di zaman kekhalifahan Abbasiyah, maka banyak yang melupakan nasehat Nabi Saw bahwa dunia ini hanyalah sebagai *mazra'ah* (media) untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Orang-orang hidup bermewah-mewah. Di situlah para sufi mengambil tindakan radikal dengan mencela pola hidup mereka. Mereka mengobarkan ajaran sufi, dalam pengertian mengajak untuk mampu mengendalikan kekayaan tanpa harus meninggalkan kekayaan. Para sufi mengingatkan agar jangan sampai kekayaan yang mengendalikan manusia, tetapi manusialah yang mengendalikan kekayaannya.

Gerakan sufi untuk meluruskan kesewenangan dan keserakahan manusia terhadap kelezatan-kelezatan duniawi dan memperturutkan hawa nafsu baik dengan gerakan *salbiyah* dan *ijabiyah*, sehingga para sufi memfokuskan pada jiwa dan

mengatasi pertentangannya dengan mujahadah dan riyadhah jasmani serta mempertajam jiwa dan memperkuat keteguhan hati. Sifat-sifat tasawuf seperti pembersihan jiwa dan penyucian hati dari kotoran-kotorannya sehingga keluar dari kekangan jasmani akan memunculkan sesuatu yang baru bagi kehidupan rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Para sufi meletakkan Ilmu Tasawuf berdasarkan *amaliah akhlak*, di mana di dalam pencapaiannya diperlukan *olah jiwa*. Karena itulah sebagian sejarawan menganggapnya sebagai ilmu jiwa atau ilmu tentang gejala-gejala jiwa.

Di saat manusia lebih mementingkan materi duniawi, para sufi kembali kepada kehidupan rohaninya, tatkala orang-orang kembali kepada keserakahan dunia, para sufi kembali kepada Allah Swt. Para sufi tidak melarang orang untuk berpakaian megah, beristeri, rumah dan kendaraan mewah. Jika Tasawuf hanya mementingkan aspek materi duniawi saja maka bagaimana seorang salik dapat mencapai Allah jika materi itu justru menjadi hijab di antara ia dan Khaliknya. Begitu pula jika Tasawuf hanya mementingkan aspek rohani saja maka bagaimana Tasawuf dapat eksis di era modern ini. Untuk itu perlu adanya keseimbangan antara Aspek duniawi dan ukhrawi seperti firman Allah: "*Carilah apa-apa yang Allah berikan kepada dari kehidupan akhirat tapi jangan melupakan duniamu*". Begitu pula dengan hadits Nabi Saw kepada Ibn. Umar: "*Tinggallah engkau di dunia seperti orang asing atau orang yang melintas jalan*", karena dunia adalah washilah untuk menuju akhirat.

Ada cerita menarik. Dahulu ada seorang murid yang mengaji pada seorang guru. Suatu ketika, guru tersebut bercerita tentang kehidupan seorang syekh yang bernama Syekh Syadzili. Syekh ini menurut gurunya hidup dalam kefakiran. Akhirnya sang murid tergerak hati untuk membuktikan cerita itu. Alangkah terkejutnya sang murid, ternyata yang dilihatnya sangat jauh berbalik dengan apa yang diceritakan sang guru. Rumah Syekh itu begitu mewah laksana istana. Kemudian ia bertemu dengan syekh itu dan diajak berjalan keliling kota. Di perjalanan, sang murid disuruh Syekh untuk memegang gelas yang berisi air. Setelah berkeliling dan sampai di rumah, Syekh itu bertanya: "*Apa yang kamu lihat dalam perjalanan tadi?*" Sang murid menjawab bahwa dirinya tidak menemukan apa-apa kecuali gelas

yang berisi air. Akhirnya Syekh itu berkata: *"Begitulah aku memanfaatkan harta yang aku miliki"*.

Lagi pula, bukankah dunia itu menjadi tempat menanam untuk akhirat. Jadi dunia tidak harus dibenci, yang dibenci adalah sikap memasrahkan hidup yang semata-mata untuk dunia. Sedangkan yang tercela adalah apabila hati sudah tertambat oleh benda-benda yang bersifat duniawi dengan melupakan sesuatu di balik itu, yakni Tuhan dan akhirat, sehingga seakan-akan dunia adalah tujuan akhir kehidupan.

Di lain pihak, suatu ketika isteri Abdullah mengadukan suaminya kepada Rasulullah Saw, bahwa suaminya meninggalkan kesenangan duniawi, berupa mengharamkan tidur pada waktu malam, berpuasa setiap hari, tidak memakan daging dan tidak memberikan nafkah batin kepada isterinya.

Rasulullah memanggil Abdullah dan menanyakan sebab ia berlaku demikian, Abdullah menerangkan bahwa ia tidak tidur malam hari dengan harapan ia selamat di akhirat. Tidak makan daging dengan harapan dapat merasakan nikmatnya daging segar di surga. Tidak *mu'asyarah* dengan isteri, dengan harapan di surga dapat beristerikan bidadari yang cantik. Sedangkan puasa terus menerus setiap hari dengan harapan menjadi salah seorang yang dirindukan oleh *Bab al-Rayyan*.

Berdasarkan hal di atas Rasulullah menerangkan: *"Wahai Abdullah, sesungguhnya aku makan, berpuasa, makan daging dan akupun memenuhi hak-hak isteri-isteriku. Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas kamu dan isterimu juga mempunyai hak atas kamu"*.

Tegasnya para sufi tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh para rahib Nasrani dan Pendeta Yahudi. Karena itulah tiada gunanya para orientalis mengklaim anasir-anasir brilian tasawuf Islam yang murni berasal dari sumber-sumber di luar Islam.

C. Kesimpulan

Sebagaimana halnya tasawuf secara umum, zuhud dan fakir dalam implementasinya di era modern tidak terlepas dari prinsip keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, seperti firman Allah *"... Dan janganlah engkau melupakan duniamu..."* yang tersirat dari ayat ini mungkin adalah sabda Rasulullah Saw kepada Ibn Umar Ra: *"Wahai anakku hiduplah di dunia seakan-akan engkau"*

orang asing atau seperti musafir yang sedang melintas". Karena itu pelaksanaan zuhud dan fakir tidaklah eksklusif yang dikira, karena keduanya adalah bentuk penetapan hati bahwa segala yang dimiliki adalah suatu amanah yang harus dijaga, karena Dia-lah Yang Maha Kaya sedangkan kita adalah makhluk-makhluk yang fakir yang mendapat titah sebagai khalifah di muka bumi.

Upaya yang tepat adalah menjadikan dunia sebagai wasilah untuk mencapai kenikmatan di akhirat, bahkan dunia merupakan ladang bercocok tanam untuk dituai kelak di akhirat. Seyogianya pada masa sekarang ini, pada kondisi masyarakat modern yang rasional, yang didasarkan pada sains dan teknologi yang logis dan empiris, diperlukan pemahaman atas pengertian nilai ajaran tasawuf yang dinamis sehingga bisa diterima dan diamalkan oleh masyarakat.

Dalam mengekspresikan pola hidup sederhana, para sufi menggunakan terminologi *faqr*, yaitu sebuah sikap yang selalu menggantungkan diri kepada Dzat Yang Maha kaya (*antum al-fuqara 'inda Allah*). Sikap *faqr* pada kenyataannya akan membawa seorang sufi pada tekanan psikologis bahwa ia sangat kecil dan remeh di hadapan-Nya, meski sebenarnya di sekelilingnya penuh dengan tumpukan emas.

Dalam kondisi demikian, bagi seorang sufi, dunia tidak lagi menjelma seperti hantu yang menakutkan. Dunia juga bukan nafsu syahwat yang perlu dilenyapkan. Dengan pola hidup sederhana (sikap kefakiran), seorang sufi menempatkan dunia sebagai sesuatu yang bernilai akhirat. Sederetan mobil, mewahnya rumah, gemerlapnya mutiara manikam, tiba-tiba menyusut menjadi segunung nilai akhirat. Maka dunia bagi seorang sufi disikapi sebagai sebuah peringatan (*fitnah*) dari Tuhan, karena itu perlu uluran 'tangan'-Nya untuk selamat dari cengkramannya.

Adapun juga kesederhanaan adalah pola hidup yang mengangkrabkan dan lebih mendekatkan jarak antara si miskin dan si kaya. Hal ini sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika menghadapi orang miskin, beliau memberikan semangat hidup bahwa kelompok miskin akan masuk surga 50 tahun mendahului kelompok kaya.

Tasawuf sendiri tidak pernah memandang sinis kekayaan. Karena dalam menyikapi kekayaan, tasawuf mengembalikan kepada bisikan hati. Seorang *mutasawwif* (pribadi-pribadi yang menginginkan pola hidup sufi), meski secara lahiriah terlihat bergelimang harta, tetapi secara hakiki hatinya putih. Pada hatinya tidak ada noda harta yang menggores, pada benaknya pun tidak ada bayangan harta yang melintas. Kekayaan yang ada tidak pernah mengusik ketenangannya beribadah, dan tidak akan pernah mengendorkan semangat untuk selalu berkomunikasi dengan Tuhan. Juga sebaliknya, para sufi tidak pernah dikuasai oleh siapapun, tidak terkecuali harta yang ada di sekitarnya (*la yamliku syai'an wa la yamlikubu syai'un*).

Zuhud dan fakir jika dapat dipraktikkan berdasarkan ketentuan-ketentuan dari al-Quran dan al-Sunnah maka dapat menghilangkan sifat *hirsh* (tamak, serakah), *takabur*, *hasad* dan lain-lain yang merupakan penyakit hati. Di lain pihak zuhud dan fakir akan melahirkan sikap *tawadhu'* dan perilaku *qana'ah*. Jika semua itu telah tercapai maka akan seperti yang diutarakan oleh seorang pujangga :

إِنْ كُنْتَ ذَا قَلْبٍ فَتَنُوعٍ * فَأَنْتَ وَمَالُكَ الدُّنْيَا سَوَاءٌ

"Jika engkau memiliki hati yang *qana'ah* maka engkau dan Raja dunia sama derajatnya".

Singkatnya pengamalan kedua ajaran tersebut secara sederhana adalah bagaimana menggunakan materi atau bagaimana menjadikan dunia menjadi suatu kenikmatan di akhirat, yaitu dengan: (1) pendek angan (*qashr al-amal*), (2) ingat akan mati (*dzikr al-maut*) (3) sering ziarah ke kubur (*ziyarah al-qubr*). Dengan demikian maka zuhud dan fakir dapat menghilangkan sifat tamak, takabur, hasad dan penyakit-penyakit hati lainnya, dan juga akan menumbuhkan sikap *tawadhu'* dan *qana'ah*.

Saat ini yang terpenting adalah mengembangkan tasawuf sosial yaitu tasawuf yang berisi keseimbangan dunia dan akhirat. Tasawuf ini diilhami dari konsep hidup Nabi Muhammad yang berintikan keseimbangan dunia-akhirat. Alangkah indahnya jika para pemimpin memiliki sifat zuhud dan fakir seperti Nabi Muhammad Saw, begitu pula para hartawan berlaku seperti nabi Sulaiman As, dan orang-orang miskin bersikap layaknya nabi Isa As, para ekonom bertindak seperti nabi Yusuf As, orang-orang

kuat bersikap seperti nabi Musa As dan mereka yang lemah seperti nabi Ayub As.

Disinilah perlunya agar ajaran-ajaran tasawuf secara umum dan khususnya ajaran zuhud dan fakir didakwahkan di masyarakat umum agar tidak terdapat kesan bahwa tasawuf merupakan hal yang eksklusif.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Thowil, *The Sufism Verses*, Semarang, CV. Cahaya Indah, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah, King Fahd Press: t.t.
- Ghazaly, Abu Hamid al- *al-Munqidz min al-Dhalal*, Mesir, Muhammad Shabih wa Auladuh:1952.
- , *Ihya'Ulum al-Din* Juz III, Beirut Libanon, Dar al-Fikr, 1995.
- Hujwiry, *Kasyf al- Mahjub*, Risalah Persia Tertua tentang *Tasawuf*, (Terj. Tim Mizan), Bandung, Mizan, 1995.
- Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syekh al-Islam Ibn. Taimiyah*, J.XI, Riyadh, al-Riyadh al-Haditsah, 1963.
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Massyharuddin, *Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, (Ed. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Najjar, Amir al-, *Ilmu al-Nafsi al-Shufiyah*, (Terj.Hasan Abrori), *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2001.

- Qurthuby, al-, *Qam'u al-Hirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah (wa radd dzull bi al kutub wa al-syafaat)*, Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Qusyairi al-Naisabury, Abi al-Qosim Abd al-Karim al-, *Al-Risalah Al-Qusyairyah*, Dar al-khair, t.t.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*, Kairo, Dar al-Tsaqafah, 1997.
- Thusy, Abu Nasr Sarraj al-, *Al-Luma' fi al-Tasawuf*, (Ed./Terj. RA. Nicholson), Leiden dan London, 1914, Cairo, 1960.
- Maruzy, al-Imam Syekh al-Islami Abd al-Mubarak al-, *Kitab al-Zuhd wa Kitab al-Raqaiq*, Beirut-Libanon, Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1998.